

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting terhadap kehidupan manusia yang fundamental. Kebutuhan manusia sangat penting dan harus dipenuhi supaya manusia dapat berkembang secara baik karena adanya pendidikan. Pendidikan juga membantu manusia mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan aturan dan nilai budaya dalam bermasyarakat. UU No 20 tahun 2003 BAB 1 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar, tersusun untuk membuat proses dan suasana belajar supaya siswa secara aktif membangun potensi yang ada pada dirinya, serta kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Depdiknas 2003).

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal dimana siswa mendapatkan pengajaran dan pendidikan serta memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai bekal untuk menuju proses pendewasaan. Sekolah adalah tempat bagi seorang individu untuk mendapatkan pengalaman dalam bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan supaya individu tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang baik secara mental, sosial dan emosional. Sekolah memiliki peran sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi dan peranan mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami, mengenal, dan melakukan pola hidup yang berlaku dalam masyarakat (Nurhadi, 2015).

Pembelajaran di sekolah dapat dikatakan berhasil apabila, interaksi antara siswa dan guru berlangsung secara baik dan efektif. Berhasilnya interaksi tersebut terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung dan sekolah juga menanamkan aspek emosi, aspek tingkah laku, serta aspek kognisi untuk siswa dengan maksimal. Keterlibatan siswa dalam aspek-aspek tersebut atau yang biasa dikenal sebagai istilah *school engagement* atau *student engagement*. Berhasilnya proses

pembelajaran yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan *student engagement*. Tujuan pembelajaran bisa dikatakan tercapai dan sesuai yang diinginkan apabila *student engagement* tinggi. Apabila *student engagement* rendah maka bisa penting bagi siswa supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Student engagement adalah bentuk usaha untuk menghasilkan perubahan belajar, seperti motivasi, emosional, perilaku, dan kognitif (Reeve, 2012). Peran siswa baik dalam hal pembelajaran maupun partisipasi dalam kegiatan di sekolah merupakan salah satu bentuk perasaan memiliki siswa.

Student engagement merupakan keikutsertaan siswa pada pembelajaran dalam kegiatan akademik maupun non akademik yang dapat dilihat melalui tingkah laku, emosi dan kognitif yang diterapkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004). *Student engagement* terdiri dari tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement* berkaitan dengan penyelesaian dalam mengerjakan tugas serta mengikuti peraturan; *emotional engagement* berkaitan dengan emosi, minat dan nilai; dan *cognitive engagement* gabungan antara motivasi, usaha dan regulasi diri yang diterapkan untuk mengerjakan tugas (Fredricks dkk, 2004).

Penelitian ini menggunakan subjek siswa SMA di kota Tangerang Selatan. Pelajar SMA berusia 14-18 tahun, usia tersebut merupakan usia remaja awal (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Pada masa remaja awal, di masa ini kesempatan untuk tumbuh selain dalam bentuk fisik juga terdapat kompetensi kognitif dan sosial (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009).

Masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa atau yang disebut usia remaja awal (Ali dan Asrori, 2004). Pada masa ini perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, emosional dan sosial. Masa ini juga sebagian besar sering dirasakan sebagai masa-masa yang sulit, baik bagi remaja itu sendiri maupun keluarga serta lingkungan sekitarnya. Energi yang kuat, emosi yang membara yang dimiliki remaja sedangkan pengendalian diri belum maksimal. Karena hal itu, tidak jarang kalau dalam proses pembelajaran sering terjadi sebuah permasalahan.

Permasalahan yang dihadapi remaja pada pembelajaran yaitu, rendahnya tingkat prestasi akademik, ketidakpuasan, tingginya rasa bosan siswa, dan tingginya angka putus sekolah khususnya di daerah perkotaan (Fredricks 2004). Sebagian dari siswa memandang sekolah itu tempat yang membuat bosan, bagaimana siswa mencoba untuk mencapai nilai dengan usaha semaksimal mungkin (Fredricks, Blumenfeld dan Paris, 2004).

Pembelajaran di dalam sekolah memerlukan aktifnya ikut serta dari siswa karena, dengan adanya keikutsertaan tersebut akan menghasilkan tercapainya inti pembelajaran bagi sekolah. Kegiatan diluar sekolah, seperti bermain game, olahraga, bekerja, dan melakukan kegiatan sosial dilakukan bagi siswa yang tidak memberikan perhatian saat proses pembelajaran berlangsung biasanya mengalihkan hal tersebut (*National Research Council Institute of Medicine*, 2004).

Hasil survei di Indonesia oleh *Organisation for Economic Co-Operation and Development* (OECD) (2013) menyatakan bahwa siswa di Indonesia rata-rata datang terlambat dalam jangka waktu dua minggu sebesar 30% sedangkan, bagi siswa yang bolos atau meninggalkan kelas sebesar 25% kemudian beberapa siswa yang meninggalkan sekolah dalam jangka waktu dua minggu sebesar 12% (OECD,2013).

Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) mengatakan, siswa yang memilih meninggalkan sekolah pada umumnya memberikan sedikit upaya seperti, kurang terlibat dalam kegiatan di sekolah dan biasanya melakukan pelanggaran aturan dalam sekolah. Siswa yang putus sekolah menunjukkan indikator yang sangat dominan dalam hal tidak terlibatnya siswa dalam tujuan akademik maupun program sekolah. Sebagian besar siswa yang tetap melanjutkan sekolah walaupun tidak teratur kehadirannya dalam kelas, memberikan upaya yang cukup dalam menyelesaikan tugas sekolah dan kemauan belajar (*National Research Council*, 2004).

High School Survey of Student Engagement (HSSSE) (2006) menyatakan terdapat siswa sekolah tinggi yang mengalami putus sekolah sebesar 22%, tidak senang dengan kegiatan yang ada dalam sekolah 73%, belum maksimal untuk mendapatkan nilai yang baik 60%, tidak menyukai dengan perilaku dari guru di sekolah 61% (Shernoff, 2013). Sebagian siswa yang menunjukkan perilaku membolos, tidak bekerja

keras, bersikap pasif, jenuh serta mudah menyerah, menunjukkan emosi seperti marah, menyalahkan orang lain dan mengingkari biasanya terjadi karena siswa tidak senang terlibat dengan lingkungan sekolah (Fredricks dkk., 2011).

Hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di beberapa SMA Tangerang Selatan dengan 10 orang siswa pada tanggal 12 Januari 2022, menunjukkan bahwa adanya masalah dalam kegiatan pembelajaran seperti siswa tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung seperti mengalihkan dengan mengobrol atau bosan saat mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung. Sehingga menyebabkan pada saat ada sesi tanya jawab berlangsung beberapa siswa tidak bisa menyampaikan jawaban yang guru sedang jelaskan. Selain itu, pada masa *new normal* juga sebagian siswa sudah merasakan tatap muka 50% kehadiran siswa untuk melaksanakan pembelajaran, hal ini juga merupakan salah satu ditemukannya masalah keterlibatan siswa seperti, kurangnya usaha siswa menangkap dan responsif terhadap materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru, kurangnya interaksi antar siswa karena dibatasi oleh peraturan sekolah yang melarang siswa untuk berkumpul dengan teman-teman sebaya, dan siswa merasa terbatas dengan waktu yang disediakan untuk bisa memaksimalkan semua usaha baik untuk berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan guru BK di SMA Tangerang Selatan, beberapa guru mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak melibatkan diri dalam lingkungan kelas maupun sekolah dan menunjukkan sikap yang pasif seperti, tidak mengikuti kelas dengan baik sering mengantuk, membolos, asyik mengobrol dengan teman sebangkunya, tidak bisa menjawab pertanyaan yang guru ajukan, tidak bisa mengikuti ujian dengan hasil yang maksimal serta tidak mengikuti kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun olimpiade yang sekolah sudah sediakan. Adanya faktor zonasi atau yang di artikan sekolah wajib menerima siswa yang berada di sekitar lingkungan sekolah sehingga berpengaruh juga terhadap kemampuan akademik siswa yang seharusnya sekolah bisa menyaring siswa melalui jalur tes yang diadakan sekolah tersebut serta bisa memilih siswa sesuai standar kriteria yang sekolah inginkan. Sedangkan kriteria faktor zonasi yang sekolah mau tidak mau harus menerima siswa tersebut menyebabkan tidak adanya standar kriteria

bagi sekolah lagi dan kualitas akademik sebagian siswa tidak maksimal sehingga sekolah juga harus lebih memaksimalkan motivasi siswa terhadap akademik dengan baik.

Banyak siswa menunjukkan sikap tidak melibatkan diri dengan baik dalam proses pembelajaran berlangsung mulai kelas 6 sekolah dasar sampai kelas 9 sekolah menengah pertama serta secara stabil siswa menunjukkan keterlibatan yang rendah pada kelas 12 sekolah menengah atas (Dunleavy, Milton, & Crawford, 2010). Banyak juga diantaranya anak – anak tingkat sekolah menengah menunjukkan rendahnya rasa komitmen terhadap aktivitas sekolah, ketidaksenangan pada sekolah, rendahnya hubungan dengan teman sebaya, dan rendahnya ikatan sosial. Spesifiknya berlanjut di tahun selanjutnya yang mana tingkat resiko mengalami gangguan perilaku, menarik diri dari sekolah, dan rendahnya prestasi (Willms, 2003).

Fredricks (2004) menyatakan *student engagement* memiliki tiga dimensi, yaitu: 1) keterlibatan perilaku seperti usaha siswa di dalam kelas, 2) keterlibatan emosi yang berkaitan dengan perasaan siswa di dalam kelas, dan 3) keterlibatan kognitif yaitu usaha siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang menunjukkan keterlibatannya dalam proses belajar dan mampu mengendalikan emosi positif, serta mereka juga mampu bertahan dalam menghadapi tantangan (Fredricks dkk., 2011).

Rendahnya *student engagement* dalam belajar salah satunya, karena para siswa ini merasa bahwa mereka kurang didukung oleh faktor lingkungan. Hal ini menyebabkan terganggunya konsentrasi siswa yang sedang memperhatikan pembelajaran dengan baik. Pandangan siswa ketika mereka merasa dihargai, diterima, dan didukung oleh lingkungan sekolah atau yang biasa disebut dengan *sense of belonging* (Goodenow, 1993).

Furrer & Skinner (2003) mengatakan *sense of belonging* yang baik dapat membantu untuk membangun rasa percaya diri, bekerja keras, bekerja lebih giat, memiliki kemampuan beradaptasi, dan tampil lebih unggul di sekolah. Menurut penelitian Furrer & Skinner (2003) siswa yang memiliki *sense of belonging* yang tinggi biasanya memperlihatkan peran keterlibatan, emosi positif dan menunjukkan perilaku yang baik di sekolah. *Sense of belonging* pada siswa di lingkungan pendidikan dapat

membantu memunculkan motivasi yang tinggi, terlibat aktif pada kegiatan di sekolah maupun di kelas (Osterman, 2000). Bagi siswa yang memperoleh *sense of belonging* pada sekolahnya, biasanya dapat menghasilkan keterlibatan siswa jadi bertambah baik (Juvonen, Espinoza dan Knifsend, 2012).

Goodenow (dalam Gunuc, 2014) mengatakan salah satu komponen penting dari psikologi adalah *sense of belonging* karena dapat menghasilkan pengaruh yang positif pada motivasi siswa maupun prestasi akademik di sekolah. Korelasi positif yang ada pada *subjective well being* remaja juga terdapat pada *School belonging* (Tian,C. dan Huebner, 2014). Hasil akademik akan tinggi pada siswa yang memiliki *sense of school belonging* dengan baik (Sanchez,C dan Esparza, 2005). Berdasarkan pemaparan dari penelitian diatas, bisa dikatakan bahwa *sense of school belonging* memiliki manfaat yang baik bagi siswa sehingga, diharapkan seterusnya sekolah dapat memberikan ruang lingkup yang ramah supaya bisa terus meningkatkan *sense of school belonging* pada siswa.

Abraham Maslow menjelaskan bahwa setiap individu berhak memperoleh *sense of belonging* pada kelompok sosial mereka, membuat siswa membutuhkan *sense of belonging* pada sekolah sebagai kelompok sosial. Pada saat siswa merasa dirinya dianggap menjadi bagian dari sekolah serta mendapat perlakuan didukung oleh lingkungan sekolahnya, dihargai, dan diterima (Goodenow, 1993), yang juga diharapkan menghasilkan dampak positif seperti percaya diri siswa dan merasa senang terhadap proses belajar berlangsung dan membuat siswa menjadi terlibat aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga mampu menghasilkan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal dan efektif. Selain itu, terdapat juga ketidakterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung yang nantinya akan berdampak merugikan bagi siswa itu sendiri dan juga memiliki pengaruhnya terhadap nilai hasil akhir akademik, adanya permasalahan ini dikhawatirkan akan berdampak di Indonesia yang tidak diinginkan seperti, menurunnya generasi penerus bangsa yang memiliki daya juang yang tinggi. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti adakah pengaruh antara *sense of school belonging* terhadap *student engagement*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka peneliti memiliki masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran *sense of school belonging* pada siswa SMA di Kota Tangerang Selatan?
2. Bagaimana gambaran *student engagement* pada siswa SMA di Kota Tangerang Selatan?
3. Apakah ada pengaruh *sense of school belonging* terhadap *student engagement* pada siswa SMA di Kota Tangerang Selatan?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini memerlukan pembatasan masalah supaya lebih terarah. Penelitian ini berfokus pada pengaruh *sense of school belonging* terhadap *student engagement* pada siswa SMA di Kota Tangerang Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka “Adakah pengaruh antara *sense of belonging school* terhadap *student engagement* pada siswa di SMA di Kota Tangerang Selatan”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *sense of school belonging* terhadap *student engagement* pada siswa di SMA di Kota Tangerang Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dan dapat digunakan sebagai perluasan kajian khususnya di bidang ilmu psikologi pendidikan, mengenai *sense of school belonging* dan *student engagement*

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Subjek Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat kepada siswa agar mereka mengetahui bagaimana pentingnya keterlibatan dalam lingkungan sekolah, guru supaya selalu melibatkan siswanya dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, dan Lembaga Pendidikan dalam bentuk upaya meningkatkan kualitas.

1.6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya maupun menjadi bahan untuk dikembangkan mengenai *sense of school belonging* dan *student engagement*.